

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Larangan ekspor mineral yang berlaku sejak awal 2014 mengakibatkan anjloknya harga saham perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan mineral dan batu bara. Aturan tersebut bahkan berujung pada penghentian sementara perdagangan (suspensi) sejumlah saham di sektor tersebut. Setidaknya ada dua perusahaan tambang mineral yang perdagangan sahamnya terkena suspensi oleh otoritas Bursa Efek Indonesia (BEI). Pertama, PT. Central Omega Resources Tbk (DKFT). BEI membekukan perdagangan saham DKFT sejak 19 Februari 2014. Suspensi dilakukan menyusul pemberitaan bahwa perseroan sudah memecat ribuan karyawan. Selain DKFT, ada pula PT. Cita Mineral Investindo Tbk (CITA) yang disuspen sejak 20 Januari 2014. Bedanya, perdagangan saham CITA di pasar regular dan tunai disuspen karena harganya melonjak 141 persen pada periode 17 Oktober 2013-20 Januari 2014. Kemudian, pada 28 Januari 2015, bursa kembali melakukan suspensi atas perdagangan saham CITA di pasar negosiasi dengan mempertimbangkan keberlangsungan usaha perseroan (*going concern*).

Di luar kedua saham yang disuspen tersebut, harga saham sejumlah perusahaan tambang mineral sudah turun sangat dalam. Perusahaan tambang BUMN, seperti PT. Aneka Tambang Tbk sejak Januari 2014 hingga 7 September 2015 sudah amblas 55,8

persen, PT. Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) turun 70 persen dan PT. Timah Tbk (TINS) turun 64,24 persen. Selain BUMN, perusahaan tambang mineral swasta juga mengalami nasib yang sama. PT. Vale Indonesia Tbk (INCO) turun 46 persen, PT. Cakra Mineral Tbk turun 33,9 persen, PT. J Resources Asia Pasifik Tbk (PSAB) turun 6,5 persen, dan PT. SMR Utama Tbk (SMRU) turun 21 persen.

Berdasarkan keterbukaan informasi yang diberikan oleh PT. Cakra Mineral Tbk (CKRA) membukukan kerugian bersih pada 2015 sebesar Rp42,05 miliar. Penjualan CKRA mengalami penurunan dari Rp30,59 miliar menjadi Rp22,10 miliar, hal tersebut disebabkan larangan ekspor pertambangan oleh pemerintah, sedangkan penjualan perseroan seluruhnya berasal dari pertambangan bijih besi. PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) pun mengakui banyak melakukan penghentian perdagangan sementara (suspensi). Langkah ini dilakukan BEI karena emiten-emiten tersebut diragukan keberlangsungan kinerjanya dan tidak memiliki pendapatan yang jelas. Sehubungan dengan hal ini, tidak menutup kemungkinan bahwa pendapatan yang tidak stabil dalam suatu perusahaan akan mempengaruhi penerimaan opini *going concern* pada perusahaan tersebut. Sehubungan dengan hal ini, maka terdapat kemungkinan bahwa pertumbuhan perusahaan memberikan pengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Penelitian Endra (2013) memperkuat pernyataan ini dengan menemukan bukti empiris bahwa pertumbuhan perusahaan secara berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan yang memiliki laba yang negatif memiliki kecenderungan tidak dapat mempertahankan kelangsungan

hidupnya karena laba adalah sumber pendapatan sentral sebuah perusahaan untuk membiayai kegiatan bisnisnya.

Pertumbuhan perusahaan dapat dijadikan indikator apakah suatu perusahaan masih bisa bertahan atau tidak untuk jangka waktu yang lama. Pertumbuhan perusahaan dapat diproksikan dengan pertumbuhan penjualan perusahaan tersebut. Penjualan yang meningkat menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya. Dengan demikian, penjualan yang meningkat akan memberikan peluang kepada perusahaan dalam meningkatkan laba dan mempertahankan kelangsungan usahanya. Perusahaan dengan pertumbuhan laba yang positif memberikan indikasi bahwa perusahaan akan mampu mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Semakin tinggi pertumbuhan laba perusahaan, maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan mendapat opini audit *going concern*.

Going concern adalah kemampuan entitas untuk menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab serta aktivitas-aktivitasnya. Dengan adanya *going concern* maka suatu perusahaan dianggap mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang dan tidak akan menutup usahanya dalam jangka waktu pendek.

Kelangsungan usaha suatu perusahaan selalu dikaitkan dengan peran penting manajemen dalam mengelola perusahaan tersebut agar dapat terus bertahan, namun Standar Auditing (SA) seksi 341 menyebutkan bahwa auditor juga bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan

dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit.

Laporan audit penting sekali dalam suatu audit karena laporan audit menginformasikan pemakai informasi mengenai apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya. Laporan audit merupakan produk akhir dalam melakukan penilaian kewajaran laporan keuangan suatu usaha. Apabila dalam proses identifikasi informasi mengenai kondisi perusahaan auditor tidak menemukan adanya kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor akan memberikan opini audit *non going concern* dan opini audit *going concern* akan diberikan kepada perusahaan yang oleh auditor diragukan kemampuannya dalam menjaga kelangsungan usaha perusahaan.

Opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan audit. Dalam penugasan umum, auditor ditugaskan untuk memberi opini atas laporan keuangan suatu satuan usaha. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran dalam semua hal yang bersifat material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum (SPAP, 1994:410.2).

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). PSA 29 paragraf 11 huruf d, menyatakan bahwa keraguan yang besar tentang kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan lain) dalam laporan audit. Laporan audit

dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis yang normal. Apabila auditor meragukan perusahaan untuk bertahan, maka auditor harus menerbitkan opini audit *going concern* dalam laporan auditnya. Meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan oleh auditor, istilah bahasa tersebut digunakan untuk mencakup paragraf, kalimat, frasa dan kata yang digunakan oleh akuntan publik untuk mengkomunikasikan hasil auditnya kepada pemakai laporan.

Auditor mengeluarkan opini audit *going concern* untuk memastikan apakah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak. Opini audit *going concern* sangat berguna bagi investor untuk menetapkan keputusan investasi. Laporan audit yang berhubungan dengan *going concern* dapat memberikan peringatan awal bagi pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lainnya guna menghindari kesalahan dalam pembuatan keputusan (Mutchler, 1984).

Terkait dengan pentingnya opini audit yang dikeluarkan oleh auditor, maka auditor harus bertanggung jawab untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan kondisi yang sebenarnya karena akan mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa penerimaan opini *going concern* pada perusahaan dipengaruhi oleh reputasi kantor akuntan publik yang bertugas untuk mengaudit perusahaan tersebut.

Kantor akuntan publik (KAP) yang memiliki reputasi yang baik akan berusaha untuk mempertahankan reputasinya dan bersikap objektif dalam pekerjaannya.

Rudyawan dan Badera (2009) menyatakan reputasi sebuah KAP dipertaruhkan ketika opini yang diberikan ternyata tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Penelitian Monica dan Ni Ketut (2016) memperkuat pernyataan ini dengan menemukan bukti empiris yang menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini *going concern*. Auditor KAP dengan reputasi *big four* dianggap memiliki independensi dan kualitas audit lebih baik daripada KAP dengan reputasi *non big four*. Pengeluaran opini *audit going concern* juga dapat berdampak pada hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan dan manajemen yang berimbas terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini pun tidak menutup kemungkinan bahwa pemberian opini *going concern* terhadap perusahaan dipengaruhi oleh pertumbuhan perusahaan.

Sekalipun tujuan audit bukan untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan, auditor memiliki tanggung jawab menurut SAS (AU 341) untuk mengevaluasi apakah perusahaan mempunyai kemungkinan untuk bertahan (Arens, 2008:66). Namun auditor harus memiliki keberanian untuk mengungkapkan permasalahan mengenai kelangsungan hidup perusahaan klien. Permasalahan *going concern* seharusnya diberikan oleh auditor dan dimasukkan dalam opini auditnya saat opini audit tersebut diterbitkan.

Pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah karena berkaitan erat dengan reputasi auditor. Dalam membuat keputusan mengenai pemberian opini *going concern* terhadap laporan keuangan klien, auditor memiliki risiko yang terkait dengan kesalahan dalam penilaian tersebut dalam dua cara. Risiko

pertama adalah bahwa auditor dapat memberikan modifikasi *going concern* kepada klien yang tidak mengalami kegagalan. Kedua, auditor dapat memutuskan untuk tidak memberikan modifikasi *going concern* kepada klien yang akan mengalami kegagalan (Nogler 2008 dalam Elmawati 2014). Mengingat bahwa masih ada kantor akuntan publik yang tidak melaporkan temuan pelanggaran dalam laporan keuangan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dengan modus mencatatkan piutang sebagai pendapatan agar bonus untuk manajemen dan laba naik, pelanggaran ini tidak dikoreksi atau dituliskan dalam laporan auditnya. Penghakiman terhadap akuntan publik sering dilakukan, baik oleh masyarakat maupun pemerintah dengan melihat kondisi bangkrut tidaknya perusahaan yang diaudit. Hal itu berarti bahwa saat ini nasib auditor dipertaruhkan pada jatuh bangunnya bisnis perusahaan kliennya (Purba, 2006).

Meskipun telah banyak penelitian tentang opini *going concern* namun penelitian yang secara khusus menghubungkan antara pertumbuhan perusahaan dan reputasi KAP masih terbatas. Penelitian tersebut menjadi inspirasi penulis untuk melakukan penelitian mengenai opini *going concern* oleh auditor didasarkan pada kondisi internal perusahaan dan reputasi KAP yang terkait. Namun penelitian ini bukan merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya karena terdapat perbedaan antara lain periode pengamatan dan variabel yang digunakan juga berbeda dengan tujuan yang berbeda pula.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti pengaruh dari pertumbuhan perusahaan dan reputasi KAP terhadap penerimaan opini *going concern*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*
2. Bagaimana pengaruh reputasi KAP terhadap penerimaan opini audit *going concern*

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mengetahui

1. Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini *going concern*.
2. Pengaruh reputasi KAP terhadap penerimaan opini *going concern*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan disiplin ilmu, khususnya akuntansi.

1.4.2 Kegunaan Operasional

Dari penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

1. Untuk Penulis

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang pengaruh pertumbuhan perusahaan dan reputasi KAP terhadap opini *going concern* serta sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian Sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung.

2. Untuk Investor

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada investor mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan sebelum memutuskan untuk berinvestasi.

3. Untuk Praktisi Akuntan Publik terutama Auditor

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi para auditor khususnya dalam memberikan penilaian opini audit *going concern* pada *auditee*.

4. Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian yang selanjutnya dan menambah wawasan keilmuan di bidang auditing dan akuntansi.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara garis besar, skripsi ini terdiri dari lima bab sebagai berikut

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah yang mendasari pentingnya diadakan penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian yang diharapkan serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bab ini berisi tinjauan teori yang mendeskripsikan pengertian dan konsep dasar mengenai pertumbuhan perusahaan, reputasi KAP, dan opini audit *going concern*.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian tentang desain penelitian, operasional variabel dan pengukuran, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan serta rancangan uji hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan metode penelitian yang akan digunakan dalam melakukan analisis meliputi rancangan penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, instrument penelitian dan analisis data.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi uraian tentang pokok-pokok kesimpulan dan saran-saran yang perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian.